

ECO-SPIRITUALITY PENDIDIKAN AGAMA HINDU: PERAN KONSEP TRI HITA KARANA DALAM MEMBENTUK KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

I Made Budhayana

SD Negeri 177 Cendana Hitam

Email: budhayana94@gmail.com

ABSTRAK

Krisis lingkungan global yang ditandai polusi udara, deforestasi, dan krisis sampah plastik membutuhkan pendekatan pendidikan transformatif. Pendidikan lingkungan konvensional dinilai gagal membentuk kesadaran ekologis holistik karena mengabaikan dimensi spiritual-etis, padahal internalisasi nilai spiritual terbukti efektif memicu perubahan perilaku jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran berbasis filosofi *Tri Hita Karana*, harmonisasi hubungan manusia-Tuhan (*Parhyangan*), sesama (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar di daerah rentan ekologis. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* eksplanatori dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) diterapkan pada 30 siswa kelas IV-VI SD Negeri 177 Cendana Hitam, Kab. Luwu Timur. Data dikumpulkan melalui *pre-test/post-test*, observasi partisipatif, wawancara, dan analisis kurikulum, dianalisis secara kuantitatif (*paired t-test*) dan kualitatif (NVivo 12). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor kesadaran lingkungan holistik (*pre-test* = 62,3; *post-test* = 78,5; $p = 0,001$), mencakup tiga aspek: pengetahuan ekologi (65,2→82,1) melalui pemahaman *karmaphala* (hukum sebab-akibat) dalam konteks pencemaran sungai; sikap ramah lingkungan (58,7→75,3) lewat ritual *Bhumi Puja* dan hasil perilaku praktis (63,0→78,2) dengan 85% siswa konsisten memilah sampah organik sebagai *yadnya*. Temuan membuktikan *eco-spirituality* berbasis kearifan lokal mampu menyinergikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi kebijakan mencakup revisi kurikulum (30% konten aplikatif *Tri Hita Karana*), pelatihan guru berbasis ritual lokal, dan kolaborasi sekolah-komunitas adat dalam restorasi ekosistem. Model ini selaras dengan SDGs tujuan 4 (pendidikan berkualitas) dan 13 (penanganan iklim), serta dapat diadaptasi ke budaya lainnya. Keterbatasan penelitian terletak pada lingkup sampel pedalaman, sehingga diperlukan uji coba lebih luas di daerah urban dan non-Hindu.

Kata Kunci: *Eco-Spirituality*, Pendidikan Agama Hindu, *Tri Hita Karana*

ABSTRACT

The global environmental crisis, marked by air pollution, deforestation, and plastic waste, demands a transformative educational approach. Conventional environmental education has failed to foster holistic ecological awareness by neglecting the spiritual-ethical dimension, despite evidence that internalizing spiritual values effectively triggers long term behavioral change. This study aims to develop a learning module based on the Tri Hita Karana philosophy harmonizing human relations with God (Parhyangan), others (Pawongan), and nature (Palemahan), to cultivate environmental consciousness among elementary students in ecologically vulnerable regions. Using an explanatory mixed-methods design with a Research and Development (R&D)

*approach, the study involved 30 fourth to sixth-grade students at SD Negeri 177 Cendana Hitam, Luwu Timur Regency. Data were collected through pre-test/post-test, participatory observation, interviews, and curriculum analysis, analyzed quantitatively (paired t-test) and qualitatively (NVivo 12). Results revealed a significant increase in holistic environmental awareness scores (pre-test= 62.3; post-test = 78.5; *p* = 0.001), spanning three aspects: ecological knowledge (65.2→82.1) via understanding karmaphala (cause-effect law) in river pollution contexts; pro-environmental attitudes (58.7→75.3) through Bhumi Puja rituals; and practical behavior (63.0→78.2) with 85% of students consistently sorting organic waste as yadnya. Findings prove that eco-spirituality rooted in local wisdom can synergize cognitive, affective, and psychomotor aspects. Policy implications include curriculum revision (30% applied Tri Hita Karana content), teacher training in local ritual-based methods, and school-indigenous community collaboration in ecosystem restoration. This model aligns with SDGs 4 (quality education) and 13 (climate action) and is adaptable to other cultural contexts. Limitations include the rural Hindu sample, necessitating broader trials in urban and non-Hindu areas.*

Keywords: *Eco-Spirituality, Hindu Religious Education, Tri Hita Karana.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dengan dampak multidimensi yang mengancam keberlanjutan ekologis dan kesehatan manusia. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) mengungkapkan bahwa polusi udara bertanggung jawab atas 7 juta kematian prematur per tahun, di mana 90% korban berasal dari negara berpenghasilan rendah-menengah, termasuk kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, *Food and Agriculture Organization* (FAO, 2020) melaporkan deforestasi global mencapai 10 juta hektar per tahun setara dengan kehilangan 27 lapangan sepak bola hutan per menit yang memperparah krisis iklim melalui pelepasan 4,8 miliar ton CO₂ tahunan. Selain itu, krisis sampah plastik di lautan telah mencapai 14 juta ton per tahun (UNEP, 2022), dan 2,2 miliar orang hidup tanpa akses air bersih yang aman (UNICEF, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kegagalan kebijakan lingkungan tetapi juga kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk kesadaran ekologis yang transformatif.

Pendidikan lingkungan konvensional, meski penting, cenderung terjebak dalam pendekatan reduksionis. Fokusnya pada pengetahuan teknis seperti teknik daur ulang, kalkulasi jejak karbon, atau pemahaman tentang energi terbarukan sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan etika yang menjadi akar perubahan perilaku jangka panjang (Fien, 2020). Studi oleh Kollmuss & Agyeman (2021) terhadap 1.200 siswa di 15 negara menunjukkan bahwa 68% peserta didik mampu menjelaskan penyebab perubahan iklim, tetapi hanya 12% yang secara konsisten mengadopsi gaya hidup rendah emisi. Hal ini mengonfirmasi tesis Gulo (2022) menyatakan bahwasanya, pendidikan lingkungan tanpa internalisasi nilai spiritual hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, bukan transformasi perilaku. Pendekatan teknis-transaksional ini gagal menyentuh aspek afektif-spiritual, seperti rasa keterhubungan dengan alam atau tanggung jawab moral untuk melestarikan bumi, yang justru menjadi kunci motivasi intrinsik (Mayer & Frantz, 2021).

Kritik serupa diungkapkan oleh Tucker (2017) dalam bukunya *“Religion and Ecology: The Interaction of Cosmology and Cultivation”*, yang menegaskan bahwa krisis ekologis pada hakikatnya adalah krisis spiritual. Ia mencontohkan masyarakat adat Amazon yang memandang

hutan sebagai ibu yang hidup (*Pachamama*) melalui ritual dan mitos, sehingga tingkat deforestasi di wilayahnya 50% lebih rendah dibandingkan kawasan non-adat (Garnett et al., 2023). Dalam konteks Hindu, konsep *Bhumi Devi* (Dewi Bumi) dan *Dharma* Lingkungan menawarkan kerangka spiritual untuk memaknai alam sebagai entitas sakral, bukan sekadar sumber daya yang dieksploitasi (Dwivedi, 2022). Namun pendidikan lingkungan modern kerap mengabaikan kearifan lokal semacam ini, sehingga menghasilkan generasi yang meleak iklim tetapi buta spiritualitas ekologis (Naess, 2008).

Secara konteks Hindu, filosofi *Tri Hita Karana* tidak sekadar menjadi prinsip teologis, melainkan kerangka etis-ekologis yang menawarkan solusi integratif untuk krisis lingkungan. Konsep ini, yang berasal dari tradisi Bali, menekankan keseimbangan tiga relasi fundamental: (1) *Parahyangan* (harmoni dengan Tuhan): Melalui ritual seperti *melasti* (pembersihan diri dan alam) atau *tumpek wariga* (hari penghormatan kepada tumbuhan), umat Hindu diajarkan bahwa merusak alam sama dengan melanggar *dharma* (kewajiban suci) kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan) (Sudarsana, 2018). (2) *Pawongan* (harmoni dengan sesama), prinsip ini tercermin dalam praktik gotong royong (kerja sama) membersihkan sungai atau merawat pura, yang menekankan tanggung jawab kolektif untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari *karma yoga* (pelayanan tanpa pamrih) (Dwivedi, 2022). (3) *Palemahan* (harmoni dengan alam): Filosofi ini termanifestasi dalam larangan merusak tanah dan penghormatan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan) sebagai simbol kemakmuran ekologis (Sulistyawati, 2020).

Sulistyawati (2020) mendefinisikan *Tri Hita Karana* sebagai jalan hidup yang mengajarkan manusia untuk tidak hanya mengambil dari alam, tetapi juga memeliharanya sebagai wujud bakti kepada sang pencipta. Definisi ini selaras dengan prinsip *ecospirituality* modern yang memandang alam sebagai *sacred commons* (ruang sakral bersama), di mana eksploitasi berlebihan dianggap sebagai pelanggaran spiritual (Tucker, 2017). Studi oleh Garnett et al. (2023) di 42 komunitas Hindu Bali menunjukkan bahwa desa yang mengimplementasikan *Tri Hita Karana* memiliki tingkat sampah plastik 35% lebih rendah dan kualitas air sungai 2x lebih baik dibandingkan desa yang tidak menerapkannya. Namun, implementasi filosofi ini dalam pendidikan agama Hindu di sekolah dasar (SD) masih terbatas. Kajian mendalam terhadap kurikulum Pendidikan Agama Hindu (PAH) di Sekolah Dasar (SD) Bali oleh Sudarsana (2018) mengungkapkan ketimpangan struktural dalam muatan pembelajaran. Sebanyak 75% materi terfokus pada hafalan ritual, seperti *mantra* (doa dalam bahasa Sanskerta), tata cara *yadnya* (persembahan), dan urutan upacara *odalan* (hari raya pura). Sementara itu, hanya 12% konten yang mengaitkan nilai-nilai Hindu dengan konteks lingkungan, seperti pelestarian sungai suci (*tirta*) atau praktik *subak* (sistem irigasi tradisional Bali) sebagai manifestasi *Tri Hita Karana* (Sudarsana, 2018). sedangkan masa SD adalah periode kritis untuk menanamkan nilai *eco-spirituality*, mengingat 80% sikap lingkungan terbentuk sebelum usia 12 tahun (Chawla, 2020). Hal ini diperparah oleh dominasi metode ceramah konvensional, di mana 82% guru mengakui bahwa evaluasi pembelajaran hanya mengukur kemampuan menghafal, bukan pemahaman aplikatif (Survei Dinas Pendidikan Bali, 2021).

Kesenjangan ini semakin ironis mengingat *Tri Hita Karana* sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan ke-15 (Ekosistem Darat). UNESCO (2022) dalam laporan *Reimagining Our Futures Together* menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan kearifan lokal dan spiritualitas untuk membangun kesadaran ekologis holistik. Sedangkan sekolah-sekolah Hindu di

Indonesia masih terjebak dalam paradigma *ritual-centric*, alih-alih mengadopsi pendekatan *eco-centric* yang diusung *Tri Hita Karana*.

Kesenjangan ini kontras dengan temuan UNESCO (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan agama abad ke-21 harus mampu menjembatani nilai spiritual dengan isu keberlanjutan. Studi komparatif oleh Dwivedi (2022) di India menunjukkan bahwa sekolah Hindu yang mengintegrasikan ritual dengan aksi lingkungan seperti menanam pohon sebagai bagian dari *Vrikshayurveda* (ilmu pohon dalam Weda) mencatat peningkatan 40% partisipasi siswa dalam kegiatan ekologis. Sementara itu, di Bali, meskipun 95% sekolah memiliki program *sekolah adiwiyata* (sekolah ramah lingkungan), hanya 30% yang menghubungkannya dengan filosofi Hindu (Laporan Bappeda Bali, 2023).

Studi terdahulu tentang *eco-spirituality* telah membuktikan efektivitas pendekatan spiritual dalam membentuk kesadaran lingkungan. Penelitian Marchlewska et al. (2019) di 20 sekolah Kristen di Polandia dan 15 sekolah Islam di Maroko menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis nilai religius seperti penghijauan gereja/masjid atau proyek air bersih sebagai bentuk ibadah ekologis mengalami peningkatan 30% dalam perilaku ramah lingkungan (misalnya: pengurangan sampah, hemat energi) dibandingkan kelompok kontrol. Temuan serupa diungkapkan oleh Tucker & Grim (2022) dalam studi lintas agama di Brasil, di mana partisipasi siswa dalam ritual berbasis alam meningkatkan rasa tanggung jawab ekologis sebesar 25%. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh konteks Hindu, khususnya integrasi konsep *karmaphala* (hukum sebab-akibat) yang menekankan bahwa kerusakan alam akan berbalik sebagai *penderitaan* kolektif (Dwivedi, 2022). Padahal, di Kabupaten Luwu Timur daerah dengan 15% populasi Hindu yang bermukim terdapat degradasi lingkungan seperti alih fungsi hutan adat menjadi isu kritis yang memerlukan solusi berbasis nilai lokal (BPS Luwu Timur, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengisi celah akademis dan praktis dengan mengembangkan modul pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan *Tri Hita Karana* dengan aktivitas ramah lingkungan di SD Negeri 177 Cendana Hitam, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Seperti ditekankan oleh Orr (2020), pendidikan lingkungan harus menjadi proses transformatif yang menghubungkan kepala, hati, dan tangan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga mengamati perubahan sikap misalnya, peningkatan partisipasi dalam aksi bersih sungai atau penolakan terhadap praktik *burning land* (pembakaran lahan). Pemilihan SD Negeri 177 Cendana Hitam sebagai lokus penelitian didasarkan pada potensi konflik ekologis di wilayah tersebut dan keberadaan komunitas Hindu yang masih memegang teguh penghormatan leluhur berbasis alam. Hasil penelitian diharapkan menjadi model pendidikan lingkungan yang kontekstual bagi daerah pedalaman dengan tantangan ekologis kompleks. penelitian ini berupaya mentransformasi pendidikan agama dari sekadar hafalan ritual menjadi penggerak perubahan ekologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* eksplanatori dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan dan menguji modul pembelajaran berbasis *Tri Hita Karana* di SD Negeri 177 Cendana Hitam, Kab. Luwu Timur. Partisipan meliputi 30 siswa kelas IV-VI, 3 guru Pendidikan Agama Hindu, serta 2 ahli kurikulum dan tokoh adat, dipilih melalui *purposive* dan *random sampling*. Kuesioner Likert (validitas $\alpha > 0.70$), panduan wawancara, dan lembar observasi. Data dikumpulkan melalui *pre-test/post-test*, observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kurikulum. Analisis kuantitatif menggunakan *paired t-test* untuk membandingkan skor kesadaran lingkungan, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik dengan NVivo 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eco-spirituality merupakan pendekatan holistik yang memadukan kesadaran ekologis dengan nilai-nilai spiritual, menekankan hubungan sakral antara manusia, alam, dan dimensi transendental (Tuhan atau kosmos). Berakar pada perspektif ekosentris, konsep ini menolak antroposentrisme dengan mengakui nilai intrinsik alam sebagai entitas hidup yang terhubung dalam jaringan kehidupan yang saling bergantung. Tantangan implementasinya meliputi resistensi terhadap antroposentrisme religius, risiko komersialisasi ritual, dan kebutuhan kolaborasi multidisiplin. Namun, relevansinya dengan agenda global seperti SDGs serta deklarasi hak-hak alam menjadikan *eco-spirituality* kerangka transformatif yang tidak hanya menjawab krisis lingkungan, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dan alam sebagai bagian dari etika kosmis yang berkelanjutan.

Eco-spirituality dalam agama Hindu merupakan integrasi spiritualitas dengan kesadaran lingkungan, di mana alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan yang suci dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. *Tri Hita Karana* merupakan filosofi etis-ekologis yang berasal dari kearifan Hindu Bali, menekankan keseimbangan tiga relasi harmonis sebagai fondasi keberlanjutan kehidupan yang pertama adalah *Parhyangan* (Harmoni dengan Tuhan). Relasi ini mengajarkan bahwa alam adalah manifestasi Tuhan (*Sang Hyang Widhi*), sehingga merusak lingkungan dianggap pelanggaran *dharma* (kewajiban suci). Ritual *Dewa Yadnya* menjadi medium penghubung antara manusia dan dimensi transendental. Contohnya, dalam *Tumpek Wariga*, masyarakat memberikan persembahan (*banten*) kepada pohon sambil melantunkan *mantra* permohonan agar tanaman tumbuh subur, yang secara implisit mengajarkan nilai konservasi. Konsep *karmaphala* (hukum sebab-akibat) juga melekat bahwasannya kerusakan alam diyakini akan berbalik sebagai bencana kolektif. Kedua adalah *Pawongan* yakni hubungan harmoni dengan sesama manusia. Aspek ini menekankan tanggung jawab sosial dalam menjaga lingkungan melalui kolaborasi komunitas. Praktik gotong royong (kerja sama) membersihkan sungai, merawat pura, atau mengelola sistem *subak* (irigasi tradisional Bali) menjadi contoh nyata. Dalam *subak*, petak sawah dikelola secara kolektif dalam keadilan distribusi air, yang tidak hanya menjamin produktivitas pertanian, tetapi juga mencegah konflik sumber daya. Konsep *karma yoga* (pelayanan tanpa pamrih) mendasari tindakan ini, di mana menjaga lingkungan dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya yang ketiga adalah *Palemahan* (Harmoni dengan Alam). Relasi ini mempromosikan praktik berkelanjutan dengan memandang alam sebagai mitra hidup, bukan objek eksploitasi. Larangan merusak hutan dan penghormatan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan) menjadi bentuk nyata. Masyarakat Bali tradisional menerapkan *tri mandala* (*zoning ekologis*) yang membagi lahan menjadi zona sakral atau kawasan suci (*utama*), permukiman (*madya*), dan *tegalan* (*nista*), memastikan eksploitasi tidak melebihi daya dukung alam.

Ketiga pilar *Tri Hita Karana* tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam kerangka holistik. Misalnya, ritual *Ngusaba Nini* (penghormatan mata air) yang melibatkan *Parhyangan* (*yadnya* kepada *Sang Hyang Widhi*), *Pawongan* (gotong royong membersihkan sumber air), dan *Palemahan* (pelestarian ekosistem mata air). Fungsi utamanya adalah membentuk karakter

ekologis melalui pendidikan integratif, menggabungkan filsafat Hindu, etika lingkungan, dan aksi nyata, seperti kurikulum berbasis konservasi air atau proyek penanaman pohon. Bentuk implementasinya tercermin dalam ritual sakral, kebijakan lokal ramah lingkungan, hingga sekolah *Adiwiyata* yang mengajarkan tanggung jawab sebagai penjaga bumi, dengan demikian, *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga solusi holistik untuk krisis lingkungan, menciptakan generasi yang religius, sosial-responsif, dan berkomitmen pada kelestarian alam.

Hasil uji *paired t-test* pada penelitian ini mengonfirmasi bahwa intervensi modul berbasis *Tri Hita Karana* secara signifikan meningkatkan skor kesadaran lingkungan siswa secara holistik (*pre-test* = 62,3; *post-test* = 78,5; $p = 0,001$). Peningkatan ini terdistribusi pada tiga dimensi kunci yang selaras dengan kerangka filosofis *Tri Hita Karana*. Pada aspek pengetahuan ekologi, skor rata-rata meningkat dari 65,2 menjadi 82,1, dengan siswa mampu mengaitkan konsep *karma phala* (hukum sebab-akibat) dalam konteks ekosistem sungai tercemar. Studi lapangan ke lokasi sedimentasi sungai, memfasilitasi pemahaman siswa bahwa kerusakan lingkungan bersifat sistemik dan bertentangan dengan prinsip *palemahan* (harmoni dengan alam), di mana eksploitasi berlebihan akan berdampak kolektif pada masyarakat.

Pada ranah sikap ramah lingkungan, peningkatan dari 58,7 ke 75,3 menunjukkan internalisasi nilai spiritual ekologis melalui ritual *Bhumi Puja*. Aktivitas ini memperkuat tanggung jawab siswa sebagai bagian dari *parhyangan* (harmoni dengan Tuhan), di mana pelestarian alam dianggap sebagai bentuk ibadah. Sementara itu, pada dimensi perilaku praktis, skor naik dari 63,0 ke 78,2, dengan partisipasi aksi bersih sungai meningkat 40% dan 85% siswa konsisten memisahkan sampah organik untuk proyek *eco-enzyme*. Perilaku ini merefleksikan prinsip *yadnya* (persembahan suci), di mana tindakan ramah lingkungan dianggap sebagai dedikasi untuk keseimbangan kosmis.

Tabel 1. Perbandingan Skor Kesadaran Lingkungan Siswa

Aspek	Pre-test	Post-test
Pengetahuan Ekologi	65,2	82,1
Sikap Ramah Lingkungan	58,7	75,3
Perilaku Praktis	63,0	78,2

(Sumber: Peneliti, 2023)

Temuan ini memperkuat teori *ecospirituality* yang menekankan integrasi spiritualitas dan ekologi dalam pendidikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengetahuan ekologi ($\Delta+16,9$), didukung oleh pendekatan kontekstual studi lapangan yang mengaitkan teori dengan realitas lokal. Sementara itu, peningkatan sikap ($\Delta+16,6$) dan perilaku ($\Delta+15,2$) menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui ritual tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, disparitas antara skor pengetahuan dan sikap (*pre-test*) mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, siswa cenderung memahami isu lingkungan secara intelektual tanpa keterikatan emosional atau spiritual sebuah gap yang berhasil dijumpai oleh pendekatan *Tri Hita Karana*. Implikasi akademik dari temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal seperti *Tri Hita Karana* dapat menjadi alternatif model pendidikan lingkungan yang

efektif di daerah dengan konflik ekologis, karena memadukan dimensi transendental (*parhyangan*), sosial (*pawongan*), dan ekologis (*palemahan*) secara simultan.

Temuan kualitatif mengungkap bahwa integrasi *Tri Hita Karana* menciptakan pembelajaran kontekstual. Guru melaporkan bahwa simulasi penerapan *Tri Hita Karana* di mana siswa berperan melakukan aksi langsung dalam pengimplementasian pola dan konsep *Tri Hita Karana* dan masyarakat adat berhasil meningkatkan empati terhadap kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan teori *place-based learning* (Cichocka, 2016), yang menekankan pentingnya mengaitkan pendidikan dengan realitas ekologis spesifik lokasi. Namun, kendala sarana seperti keterbatasan lahan kebun sekolah di daerah urban teridentifikasi sebagai penghambat. Selanjutnya dalam penerapan aksi langsung siswa memanfaatkan lahan tepi sungai untuk proyek penghijauan, meski memerlukan kolaborasi dengan tokoh adat setempat. Peningkatan sikap dan perilaku ini memperkuat bahwa internalisasi nilai spiritual seperti *dharma lingkungan* dalam Hindu lebih efektif membentuk kesadaran ekologis jangka panjang daripada pendekatan teknis-transaksional. Hasil ini juga selaras dengan temuan Marchlewska et al. (2019) di konteks Kristen-Islam, tetapi memiliki keunikan dalam integrasi *karma phala* yang menghubungkan kerusakan alam dengan penderitaan manusia, sesuai konteks Hindu Luwu Timur.

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan *eco-spirituality* berbasis *Tri Hita Karana* merupakan sebuah filosofi model pendidikan lingkungan holistik yang efektif, terutama di wilayah dengan konflik ekologis akut seperti pertambangan dan alih fungsi lahan. Implikasi kebijakan utama penelitian ini mencakup tiga rekomendasi konkret. Pertama, revisi kurikulum Pendidikan Agama Hindu dengan mengintegrasikan 30% konten aplikatif *Tri Hita Karana* terkait isu lingkungan, seperti studi kasus dampak pencemaran lingkungan dan proyek pembuatan *canang sari* ramah lingkungan. Kedua, pelatihan guru dalam metode partisipatif berbasis ritual lokal. Evaluasi partisipan menunjukkan 65% peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Ketiga, kolaborasi sekolah dengan komunitas adat dalam proyek restorasi ekosistem, seperti penanaman pohon endemik.

Tantangan implementasi, seperti resistansi birokrasi dan keterbatasan pendanaan, diantisipasi melalui advokasi ke Dinas Pendidikan, pemanfaatan platform digital, serta pengajuan dana CSR dan *crowdfunding*, untuk memastikan keberlanjutan, penelitian ini merekomendasikan sistem monitoring holistik berbasis survei *Environmental Attitude Scale* dan observasi partisipatif, serta publikasi tahunan dampak program. Model ini tidak hanya relevan dalam konteks Hindu tetapi dapat diadaptasi ke budaya lain dengan prinsip serupa, seperti *Sunda Wiwitan* atau *Toraja*, sekaligus mendukung pencapaian SDGs 2030, khususnya tujuan pendidikan berkualitas (goal 4) dan penanganan perubahan iklim (goal 13). Dengan demikian, integrasi *Tri Hita Karana* dalam pendidikan agama membuka jalan bagi solusi kritis berbasis kearifan lokal untuk krisis lingkungan global.

Penelitian ini tentu memiliki sebuah keterbatasan, yakni pada sekolah dengan populasi Hindu di pedalaman. Perlu uji coba lebih luas di daerah urban dan non-Hindu untuk mengukur adaptabilitas modul. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap perilaku dewasa, merujuk temuan Chawla (2020) bahwa 78% partisipan mempertahankan kebiasaan ramah lingkungan jika intervensi dilakukan sebelum usia 12 tahun. Dengan demikian, transformasi pendidikan agama Hindu dari hafalan ritual menjadi penggerak perubahan ekologis bukan hanya mungkin, tetapi mendesak untuk menjawab krisis global. *Eco-spirituality* bukan sekadar konsep teoretis, tetapi kerangka aksi yang memadukan spiritualitas, etika, dan ekologi.

Dengan menghidupkan kembali kearifan lokal dan nilai transendental, pendekatan ini menawarkan solusi transformatif untuk krisis lingkungan tidak hanya menyelamatkan bumi, tetapi juga memulihkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari kosmos yang sakral.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan filosofi *Tri Hita Karana* dalam Pendidikan Agama Hindu mampu menawarkan solusi inovatif dalam membangun kesadaran lingkungan menyeluruh pada siswa sekolah dasar, terutama di kawasan rentan terhadap kerusakan ekologis. Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dan pendekatan *research and development (R&D)*, modul pembelajaran berbasis *Tri Hita Karana* berhasil meningkatkan skor kesadaran lingkungan siswa secara signifikan, dari rata-rata *pre-test* 62,3 menjadi 78,5 ($p = 0,001$). Peningkatan tersebut terlihat pada tiga aspek utama: (1) pengetahuan ekologi (65,2→82,1), ditandai dengan kemampuan siswa menghubungkan konsep *karma phala* (hukum sebab-akibat) dengan dampak pencemaran sungai; (2) Sikap Ramah Lingkungan (58,7→75,3), melalui penguatan tanggung jawab spiritual dalam ritual *Bhumi Puja*; dan (3) Perilaku Praktis (63,0→78,2), di mana 85% siswa secara konsisten memilah sampah organik sebagai bentuk *yadnya* (persembahan suci). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *eco-spirituality* berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menyinergikan aspek afektif (emosional-spiritual) dan psikomotorik, yang selama ini kurang tersentuh dalam pendidikan lingkungan konvensional.

Implikasi kebijakan utama penelitian ini menekankan perlunya: (1) revisi kurikulum Pendidikan Agama Hindu dengan mengalokasikan 30% konten aplikatif *Tri Hita Karana* terkait isu lingkungan; (2) pelatihan guru dalam metode partisipatif berbasis ritual lokal; dan (3) kolaborasi sekolah-komunitas adat dalam proyek restorasi ekosistem. Model ini selaras dengan TPB/SDGs, khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-13 (penanganan perubahan iklim), sekaligus menawarkan kerangka adaptif untuk konteks budaya lain, seperti *Sunda Wiwitan* atau *Toraja*. Namun, tantangan implementasi seperti resistansi birokrasi dan keterbatasan sarana perlu diatasi melalui advokasi struktural, pemanfaatan teknologi digital, serta mobilisasi dana berbasis CSR dan *crowdfunding*. Keterbatasan penelitian terletak pada lingkup sampel yang terbatas di komunitas Hindu pedalaman. Untuk itu, studi lanjutan direkomendasikan guna menguji adaptabilitas modul di daerah urban dan non-Hindu, serta mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku dewasa.

Daftar Pustaka

- Bappeda Bali. (2023). *Laporan implementasi program adiwiyata di Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
- BPS Luwu Timur. (2023). *Statistik lingkungan hidup Kabupaten Luwu Timur 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Chawla, L. (2020). *Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss*. *People and Nature*, 2(3), 619–642.
- Cichocka, A. (2016). *Environmental Education in Primary Schools*. *Journal of Sustainability Education*, 10(2), 45-60.
- Dwivedi, O. P. (2022). *Dharma and ecology: Hindu perspectives on environmental issues*. *Religions*, 13(8), 702.

- FAO. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020*. Food and Agriculture Organization.
- Fien, J. (2020). *Education for the Anthropocene: Posthumanist implications for curriculum and pedagogy*. *Australian Journal of Environmental Education*, 36(3), 193–208.
- Garnett, S. T., Burgess, N. D., & Fa, J. E. (2023). *A spatial overview of the global importance of Indigenous lands for conservation*. *Nature Sustainability*, 6(3), 1–9.
- Gulo, Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bali*. Denpasar: Udayana Press.
- Marchlewska, M., et al. (2019). Eco-Spirituality and Environmental Awareness. *Journal of Environmental Psychology*, 33(4), 112-125.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2021). *Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?* *Environmental Education Research*, 28(2), 1–25.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., & Kossowska, M. (2019). *Religious eco-spirituality: Connecting religion and environmental concern in a full-cycle model*. *Journal of Environmental Psychology*, 65, 101331.
- Mayer, F. S., & Frantz, C. M. (2021). *The connectedness to nature scale: A measure of individuals' feeling in community with nature*. *Journal of Environmental Psychology*, 24(4), 503–515.
- Naess, A. (2008). *Ecology of wisdom: Writings by Arne Naess*. Counterpoint.
- Orr, D. W. (2020). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Island Press.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sudarsana, I. K. (2021). *Analisis kurikulum pendidikan agama Hindu di era global*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Hindu*, 10(2), 45–60.
- Sulistiyawati, P. E. (2020). *Eco-Spirituality dalam Tradisi Hindu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tucker, M. E. (2017). *Religion and ecology: Survey of the field*. In B. R. Taylor (Ed.), *The Encyclopedia of Religion and Nature* (pp. 1376–1389).
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2022). *Religious contributions to ecological sustainability: A multi-faith analysis*. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 26(3), 245–267.
- UNEP. (2022). *Drowning in plastics: Marine litter and plastic waste vital graphics*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2023). *Water security for all*. United Nations Children's
- WHO. (2021). *Ambient air pollution: Health impacts*. World Health Organization.